

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pendidikan IPS pada dasarnya adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Solihatin, 2012: 15). Selain itu, eksistensi IPS sebagai bidang pendidikan menjadikannya wadah dalam membina dan mengembangkan siswa menjadi sumber daya manusia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta kepedulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan pendidikan.

Mengingat pentingnya pembelajaran IPS, maka untuk menyukseskannya diperlukan interaksi aktif antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 19 Tentang “Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan” yang berbunyi sebagai berikut:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik.”

Guru bukan hanya menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar, namun keterlibatan siswa aktif dan penggunaan sumber belajar juga menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Agar dapat memancing siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, di antaranya adalah dengan menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran serta menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif dan tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan dapat tercapai dengan baik dan berujung pada peningkatan hasil belajar siswa.

Namun pada kenyataannya banyak ditemukan proses pembelajaran yang dilakukan guru yang lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai, serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis (Huda, 2016: 2). Karena itu pelaksanaan pembelajaran, termasuk untuk pelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris, sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik (Aryani, 2014: 2). Selain itu, minimnya penggunaan berbagai pendekatan atau model pembelajaran yang bervariasi menyebabkan mutu proses belajar menjadi berkurang. Guru seperti asal menyelesaikan materi pelajaran, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran tidak tercapai dan berimbas pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 15 Juli 2017 menunjukkan bahwa SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo tidak terlepas dari permasalahan rendahnya hasil belajar siswa terutama pada siswa kelas VI. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa melakukan remedial pembelajaran IPS pada materi Sensus Penduduk dengan indikator capaian yakni menjelaskan pengertian sensus penduduk, macam-macam sensus penduduk dan tujuan sensus penduduk. Siswa kemudian diberikan tugas tambahan oleh guru karena nilai ulangannya tidak mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yakni 75. Berdasarkan data hasil studi pendahuluan diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 64. Dari 33 siswa kelas VI hanya 42,42% atau 14 siswa yang tuntas dan 57,58% atau 19 siswa belum tuntas hasil belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VI SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo hasil belajarnya pada mata pelajaran IPS masih rendah, sehingga memerlukan perhatian khusus yang dapat memberi pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Sementara itu, dari hasil observasi proses pembelajaran dan wawancara peneliti dengan guru kelas VI perihal penyebab rendahnya hasil belajar siswa, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa rendah dikarenakan siswa kurang

dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran sehingga mereka cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru dan lebih banyak bermain. Selain itu, guru hanya menerapkan dan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas dalam pembelajaran. Penggunaan metode konvensional yang didominasi oleh guru membuat siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta suasana monoton dan tidak menantang di dalam kelas yang kemudian menjadikan siswa jenuh dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Terkait dengan permasalahan tersebut, maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS merupakan hal yang sangat mendesak untuk dilakukan. Diperlukan suatu inovasi yang mengarah pada perbaikan kegiatan pembelajaran agar hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VI SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo dapat meningkat. Salah satunya yakni pemilihan dan pelaksanaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS. Pemilihan model pembelajaran perlu dilakukan dengan cermat dan disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga siswa dapat memahami dengan jelas setiap materi yang disampaikan dan akhirnya akan mampu membuat proses belajar mengajar lebih optimal dan mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Beberapa model pembelajaran telah dikembangkan oleh para ahli untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik. Salah satunya yaitu model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah model pembelajaran yang mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa. Perlunya individualisasi dikarenakan adanya keragaman pengetahuan, kemampuan serta motivasi siswa. Melalui pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif, model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara mandiri yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dipilih karena beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mampu

meningkatkan hasil belajar siswa, seperti yang dilakukan pada penelitian Studi Komparasi Antara Model *Team Assisted Individualization* Dan *Team Games Tournament* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Di SDN 05 Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016 oleh Syakroni. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitiannya, model pembelajaran *Team Assisted Individualization* lebih besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa daripada model pembelajaran *Team Games Tournament*. Hal ini terlihat dari perbandingan perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa antara model TAI dan TGT adalah $76,17 > 71,17$. Selain itu, penelitian Mei Kurniawati dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Mi Yappi Mulusan Paliyan Gunungkidul” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan angket menunjukkan adanya peningkatan keaktifan 19,7% : 6% yang diiringi dengan peningkatan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari peningkatan rata-rata kelas yakni pada pratindakan 51,42, selanjutnya siklus I meningkat menjadi 65,61, sedangkan siklus II rata-rata kelas yang diperoleh lebih meningkat menjadi 80,95.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dengan memperhatikan latar belakang kemampuan akademiknya. Kelompok heterogen ini beranggotakan 4-6 siswa yang dibentuk berdasarkan hasil tes penempatan atau dengan mencermati rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran sebelumnya. Model ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran individual dan pembelajaran kelompok, di mana pada awal kegiatan, siswa belajar dan mengerjakan tugas secara individual. Setelah selesai, siswa kemudian membawa hasil penyelesaian tugas tersebut ke dalam kelompoknya untuk didiskusikan. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk saling memeriksa jawaban antar anggota kelompok dan saling memberi bantuan jika memang dibutuhkan. Dari

diskusi kelompok inilah siswa akan menemukan dan memahami sendiri konsep-konsep yang diajarkan.

Melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* ini, siswa saling membantu dan saling memiliki ketergantungan secara positif, bertukar pikiran dan saling memberi dorongan untuk maju. Pembentukan kelompok yang heterogen selain memungkinkan siswa memiliki kesempatan sukses yang sama, juga dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi diantara mereka.

Dengan penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat memberi pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa, membangkitkan keaktifan, motivasi dan semangat belajar siswa, serta memberikan konsep pemahaman baru pada siswa sehingga apa yang dipelajari dapat terekam dengan baik karena siswa lebih kreatif dalam menggali pengetahuannya sendiri. Sehingga pada akhirnya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik dan berujung pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul ***“Penerapan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VI SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo.”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS;
- b. Rendahnya aktivitas (keterlibatan) siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran IPS;
- c. Siswa kurang termotivasi karena proses pembelajaran didominasi oleh penggunaan metode konvensional oleh guru (*teacher center*), sehingga menimbulkan situasi yang monoton dan membosankan bagi siswa;
- d. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “apakah penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 1 Telaga?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan perihal kurangnya pemahaman siswa pada pelajaran IPS akibat penggunaan metode yang kurang efektif dan proses pembelajaran yang monoton berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, jika permasalahan ini tidak dipecahkan, maka akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Pemecahan masalah yang dipilih untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin dengan mengkombinasikan pembelajaran kelompok dan pembelajaran individual. Dalam pelaksanaannya, siswa ditempatkan dalam kelompok kecil yang heterogen dengan memperhatikan kemampuan akademik siswa. Setiap kelompok beranggotakan 4-6 siswa. Setiap siswa sebagai anggota kelompok secara individual belajar materi pembelajaran dan mengerjakan lembar jawab yang sudah dipersiapkan oleh guru. Pada akhir kegiatan siswa saling memeriksa jawaban antar anggota kelompok sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Sehingga terjadi diskusi pada saat siswa saling mempertanyakan jawaban yang dikerjakan teman sekelompoknya. Dari diskusi itu lah mereka akan menemukan dan memahami sendiri konsep-konsep yang diajarkan.

Dengan model pembelajaran ini para siswa saling mendukung dan berusaha keras saling membantu satu sama lain karena mereka semua menginginkan kelompok mereka berhasil. Sehingga bukan hanya dapat meningkatkan daya kreativitas dan berpikir kritis siswa akan tetapi juga menumbuhkan rasa sosial yang tinggi bagi siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI SDN 1 Telaga.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan fakta-fakta tentang kontribusi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam kaitannya dengan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sehingga hasilnya dapat memberikan kemanfaatan yang seluas-luasnya bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis, secara rinci manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.7.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan, peningkatan dan perbaikan praktik pembelajaran IPS di SD dan menjadi bahan informasi yang dapat menambah wawasan keilmuan serta data empirik mengenai penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* yang lebih komprehensif yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan penunjang penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

1.7.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Siswa mendapat kesempatan dan pengalaman belajar dalam suasana yang menyenangkan serta memberikan motivasi untuk mengembangkan kreativitas dan daya berpikir siswa sehingga hasil belajarnya meningkat.

2. Bagi Guru

Sebagai alternatif guru dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif, apresiatif dan interaktif yang dapat menghasilkan inovasi dan membangun kreativitas siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam pelajaran IPS.

3. Bagi Sekolah

- a. Memberikan masukan kepada sekolah atau lembaga pendidikan di SD sebagai bahan kajian dalam usaha mengoptimalkan kebijakan guna perbaikan proses pembelajaran di sekolah sehingga mutu pendidikan dapat lebih meningkat;
- b. Mempererat silaturahmi dan kerjasama dengan pihak Universitas Negeri Gorontalo dalam hal mendukung penelitian.